

**PERAN PEREMPUAN SINGLE PARENT DALAM PEMENUHAN
FUNGSI EKONOMI DALAM KELUARGA
Studi Kasus: Perempuan Single Parent Pekerja di Pijat
Refleksi Tosyama Jakarta Selatan**

Havizathul Hanim

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Nasional

viehanim@yahoo.com

[+6285263556355](tel:+6285263556355)

Abstract

This paper aims to explain the role of single parent women, especially in the Tosyama Reflection Massage in South Jakarta. Becoming a single parent, especially for a woman, has its own difficulties where she has to fulfill functions within the family, especially the economic function which is the key to strength in the family to fulfill life's needs. Single parent women will look for any job so that their daily needs are fulfilled. The results show that women who become the head of the household and the main breadwinner experience problems such as the non-fulfillment of economic needs. Reduced interaction and disruption of communication with children and psychological problems that have a negative impact on the fulfillment of family functions.

Keywords: *The Role of Women, Single Parents, Economic Functions*

Pendahuluan

Pada dasarnya keluarga adalah orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami, istri dan anak. Dimana keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak (Khairuddin, 1985: 14)

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil dan lembaga paling dasar dalam masyarakat. Dimana proses pengenalan jati diri serta proses sosialisasi yang pertama kali dilakukan adalah dalam keluarga. Dari proses sosialisasi di dalam keluarga itulah seseorang akan memiliki bekal untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lembaga sosial yang lebih besar yaitu masyarakat.

Dengan terbentuknya sebuah keluarga melalui sebuah perkawinan, maka di dalamnya tentu terdapat pula peran-peran yang harus di jalankan

oleh anggota keluarga yang berada di dalamnya serta memunculkan fungsi-fungsi baru di dalam sebuah keluarga tersebut. Menurut **Paul B. Horton dan Chester L. Hunt** fungsi-fungsi di dalam sebuah keluarga itu meliputi :

1. Fungsi pengaturan seksual
2. Fungsi produksi
3. Fungsi sosialisasi
4. Fungsi afeksi
5. Fungsi penentuan status
6. Fungsi perlindungan
7. Fungsi ekonomi.

Belakangan ini berkembang budaya yang mempengaruhi sosialisasi dalam keluarga, baik dalam hubungan antar anggota keluarga atau keluarga dengan lembaga-lembaga lainnya. Problematika kehidupan keluarga kian lama kian kompleks seiring spirit perubahan zaman dan paradigma berpikir individu maupun komunitas tertentu terhadap hakikat atau esensi sebuah perkawinan. Perkembangan masyarakat dari tradisional ke masyarakat modern menyebabkan beberapa pola perubahan perilaku dalam keluarga, seperti saat ini maraknya terjadi perceraian pada usia pernikahan yang dikatakan masih cukup muda.

Tahun 2013 BKKBN menyatakan tingkat perceraian di Indonesia sudah menempati urutan tertinggi se Asia Pasifik, ternyata di tahun-tahun berikutnya jumlah perceraian tetap semakin meningkat. Melihat data pernikahan dan perceraian di Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Agama RI, tampak pernikahan relatif tetap di angka dua juta dua ratusan ribu setiap tahun, sementara perceraian selalu meningkat hingga tembus di atas tiga ratus ribu kejadian setiap tahunnya. (<http://KOMPASIANA.com.htm>) Data perceraian dari beberapa tahun terakhir sebagai berikut

- a. Tahun 2009 : menikah 2.162.268 kejadian, cerai 216.286 kejadian.
- b. Tahun 2010 : menikah 2.207.364 kejadian, cerai 285.184 kejadian.
- c. Tahun 2011 : menikah 2.319.821 kejadian, cerai 258.119 kejadian.
- d. Tahun 2012 : menikah 2.291.265 kejadian, cerai 372.577 kejadian.
- e. Tahun 2013 : menikah 2.218.130 kejadian, cerai 324.527 kejadian.

Dari data ini menunjukkan kasus perceraian tiap tahunnya semakin meningkat, dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang bercerai harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Sehingga terbentuklah keluarga bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda, yang pada akhirnya menimbulkan efek terganggunya psikis seorang anak yang harus memilih hidup dengan siapa (ayah atau ibu). Fenomena ini lazim disebut sebagai salah satu bentuk keluarga *single parent*.

Fenomena Single parent lazim ditemui dimasyarakat, mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, apalagi bila yang mengalami hal seperti ini adalah perempuan. Hal ini tentu tidak mudah untuk dijalani, dikarenakan dalam masyarakat yang masih memandang seorang wanita tanpa suami dengan sebelah mata. Selain itu kematangan dalam segi fisik dan terutama psikologis menjadi faktor yang utama yang dibutuhkan untuk keberhasilan wanita sebagai single parent dalam membesarkan anaknya.

Single Parent merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang syah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status *single parent*. Faktor-faktor tersebut antara lain (Hendi Suhendi, 2001: 141) :

- a. Perceraian
- b. Kematian
- c. Orang tua angkat
- d. Orang tua berpisah tempat tinggal / belum bercerai

Saat ini keluarga dengan orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus dalam menjalankan fungsi keluarga. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua untuk membesarkan anak. Menjadi *single parent* terutama bagi seorang ibu tentu memiliki kesulitan tersendiri dimana ia beserta anak-anaknya harus bisa memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat dan mereka harus bisa melewati itu semua tanpa adanya seorang kepala keluarga lagi. Begitu banyaknya rintangan-rintangan yang dilalui oleh keluarga tersebut, segala urusan rumah tangga di tanggung oleh seorang ibu. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan anak, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Salah satu fungsi keluarga yang menjadi masalah adalah fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi yang memang menjadi kunci kekuatan dalam keluarga yang sangat diperlukan. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya berawal dari fungsi ekonomi.

Orang tua tunggal khususnya perempuan yang mengalami perceraian dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi akan mencari pekerjaan apapun agar kebutuhan sehari-hari tercukupi. Sebagian perempuan yang telah bekerja sebelum terjadinya perceraian maka akan terbiasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sedangkan pada perempuan yang belum bekerja dan tidak memiliki keahlian khusus atau pendidikan tinggi maka akan melakukan pekerjaan seperti buruh cuci, pembantu rumah tangga, buruh tani atau sebagai tukang pijat refleksi. Perceraian yang terjadi di masyarakat tidak hanya di daerah perkotaan, tetapi juga di pedesaan. Tingginya tingkat

pernikahan dibawah umur dan rendahnya tingkat pendidikan menjadikan perempuan lebih memilih untuk menikah cepat dan akhirnya berujung pada perceraian. Hal ini juga terjadi di daerah Tasikmalaya, banyaknya perempuan yang bercerai akhirnya bekerja di kota Jakarta agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Salah satu pekerjaan yang digeluti oleh beberapa perempuan yang berasal dari Tasikmalaya adalah pijit refleksi yang tersebar luas di ibu kota Jakarta. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis karena dari beberapa tempat pijat refleksi yang ada di Jakarta khususnya yang memakai nama Tosyma, di Jakarta Selatan ada salah satu cabang yang memperkerjakan masyarakat yang umunya hanya berasal dari daerah Tasikmalaya dan kebanyakan mereka adalah perempuan yang berstatus single parent. Dengan kondisi ekonomi yang belum mencukupi dan memiliki keluarga serta anak maka mereka harus bekerja jauh dari keluarga untuk memenuhi fungsi kebutuhan ekonomi.

Kajian Pustaka

Konsep Peran dan Fungsi Ekonomi dalam Keluarga

Menurut **Charles P Loomis** peran status dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dalam status dan peran tertentu. Peran status adalah aspek aktif dari posisi dan fungsi serta proses statis dari struktur (Charles,1964: 76).

Peran juga merupakan perilaku seseorang dalam status tertentu, setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban. Peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Pada umumnya peranan seseorang bertautan dengan harapan-harapan orang lain atau masyarakat terhadap kedudukan, seorang ibu yang menelantarkan anak, jadi ia tidak melaksanakan peranan sebagai seorang ibu dengan baik seperti adat kebiasaan atau aturan yang berlaku dalam budaya suatu masyarakat tertentu ataupun kaedah-kaedah agama maka ia disebut sebagai seorang ibu yang tidak menjalankan peranan sebagai orang tua dengan baik. Sebab dari seorang ibu bahwa ia harus mengurus dan mendidik anak dengan baik selaras dengan perannya sebagai pendidik. Demikianlah peranan itu bertautan dengan norma norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu ataupun kaedah-kaedah agama yang dianut.

Dengan terbentuknya keluarga, secara tidak langsung akan terbentuk pula fungsi fungsi dari keluarga tersebut. Salah satunya fungsi ekonomi, dimana keluarga berfungsi untuk memenuhi fungsi kebutuhan ekonomi anggota keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, maka setiap

anggota keluarga harus melakukan kerja sama. Pada umumnya seorang suami melakukan kegiatan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan dan istri bertugas untuk mengatur keuangan dan rumah tangga. Hilangnya peran suami dalam suatu keluarga maka fungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi akan terganggu. Perempuan akan berusaha keras untuk memenuhi fungsi ini. Untuk perempuan yang berpendidikan tinggi dan mempunyai pekerjaan ketika mempunyai suami, ketika menjadi single parent tidak akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Tetapi jika hal ini terjadi pada perempuan yang tidak bekerja dan mempunyai pendidikan rendah maka untuk mencari pekerjaan akan terfokus pada bidang jasa atau yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan yang dimiliki.

Fungsi ekonomi menjadi penopang bagi anggota-anggota dalam keluarga. Selain dari kebutuhan sandang dan pangan, berbagai kebutuhan lainnya juga harus dipenuhi seperti pendidikan anak, kebutuhan akan pakaian dan tempat berlindung yang baik bagi anggota keluarganya.

Konsep Single Parent dan Gender

Single Parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. *Single* berarti satu atau sendiri dan *parent* berarti orang tua. *Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* dapat terjadi pada lahirnya seseorang anak tanpa ikatan perkawinan yang syah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu (Hendi: 140).

Sebab-sebab terbentuknya single parent dapat disebabkan oleh adanya perceraian, kematian, orang tua angkat dan orang tua berpisah tempat tinggal/ belum bercerai (Hendi, 2001: 141).

a. *Single Parent* yang disebabkan oleh kematian.

Single parent yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarganya. Namun krisis yang dihadapi anggota kematian seorang ayah tidak begitu besar bila dibandingkan dengan akibat perceraian. Kehilangan seorang ayah akibat kematian sangat mengganggu ekonomi sebuah keluarga karena peranan ekonomi yang dijalankan ayah telah tiada akan tetapi tidak lantas tidak mendukung pendidikan anak menyebabkan para istri yang ditinggalkan itu mencari ayah tiri bagi anak-anaknya. Peran ayah secara wajar dapat digantikan oleh ibu dari pada mengambil ayah tiri. Hal ini karena dianggap peran dari ayah tiri.

b. *Single parent* yang disebabkan oleh perceraian.

Ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadangkala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga yang mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi baru. Dengan demikian peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa peningkatan gaya hidup khas keluarga bercerai (*single parent*) seperti gaya menjanda, menduda, adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja dan bahkan hidup terpisah dengan saudara kandung (Kamanto: 64).

Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban dan peranannya (Goode, 1985: 98).

c. *Single parent* yang disebabkan karena orang tua angkat

Single parent yang disebabkan karena orang tua angkat ini merupakan, orang tua baik perempuan maupun laki-laki yang mengasuh dan menghidupi anak angkatnya (bukan anak kandung).

d. *Single Parent* yang disebabkan karena orang tua berpisah tempat tinggal (belum bercerai)

Single parent bentuk ini adalah biasanya disebabkan karena orang tua memiliki pekerjaan diluar daerah singga membuat mereka untuk berpisah tempat tinggal namun tidak bercerai. Biasanya anak menjadi asuhan orang tua perempuan.

Gender adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan (memilahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan.

Pembedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Dalam kaitan ini, gender menjadi sebuah paradigma atau kerangka teori lengkap dengan asumsi dasar, model, dan konsep-konsepnya. Peneliti menggunakan ideologi gender untuk mengungkap pembagian peran atas dasar jenis kelamin beserta implikasi-implikasi sosial budaya yang ditimbulkannya.

Kajian Teori Sosiologi

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling

menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Begitu pula dengan kajian Talcott Parsons dalam teori struktural fungsional (Robert, 1989: 158) ia melihat bahwa suatu masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari sub sistem yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan teori ini sebuah keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri dari adanya seorang ayah, seorang ibu, adanya anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Setiap anggota disini dianggap sub sistemnya, yang tiap anggotanya memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga secara keseluruhan.

Kajian mengenai fungsi tiap-tiap anggota keluarga dapat dilihat dari pembagian kerja di antara anggota-anggotanya. Selain itu dilihat pula fungsi dari pembagian kerja tersebut. Parson melihat diferensiasi peran-peran instrumental (peran yang terutama ditujukan kepada pihak luar seperti suami sebagai pencari nafkah) dan ekspresi (peranan yang terutama berkaitan dengan pihak di dalam kelompok untuk memupuk solidaritas). (Hendi,2001: 141)

Perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga secara tradisional dikarenakan adanya perbedaan secara badaniah diantara keduanya. Dengan demikian sewajarnya perempuan hidup di dalam rumah tangga. Tugas ini merupakan tugas alam yang diberikan kepada perempuan seperti melahirkan, membesarkan anak-anaknya, memasak dan memberi perhatian kepada suami. Adapun laki-laki mempunyai tugas pergi keluar rumah untuk mencari nafkah keluarganya.

Dalam perspektif structural fungsional yang diperhatikan ialah fungsi dari bagian dalam struktur yang sangat dibutuhkan bagi keseluruhan struktur. Fungsi tersebut ada yang disebut sebagai fungsi manifest, diakui dan mempunyai konsekuensi yang diinginkan namun ada juga fungsi laten yaitu yang diakui dan mempunyai konsekuensi yang tidak diharapkan.

Dalam hal ini dengan ketiadaan figur seorang ayah maka peranannya pun akan digantikan oleh seorang ibu, dengan begitu tentu saja akan merubah fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga tersebut, dan akan membawa konsekuensi bagi para anggota yang ada didalamnya. Peranan dari seorang ayah yang diharapkan bisa sebagai penopang kebutuhan ekonomi digantikan oleh ibu, maka ibu memiliki peranan ganda dalam keluarga, selain dari pekerjaan domestic ditambah untuk memenuhi kebutuhan fungsi ekonomi yang seharusnya dikerjakan oleh ayah. Selain itu bagi keluarga single parent, rentan akan terjadinya perubahan intensitas pengasuhan dan juga komunikasi

dengan anak, apalagi jika seorang perempuan harus bekerja jauh dari keluarga, maka peranan yang seharusnya dilakukan oleh seorang ibu tidak berjalan dengan baik.

Metode

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yaitu menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Data tersebut terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan-tulisan baik di media massa, surat menyurat, kebijakan pemerintah, notulen rapat dan sebagainya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang, dan isyarat-isyarat yang disampaikan oleh orang dan ekspresi fisik seperti raut muka ketika gembira, marah maupun sedih. Jadi pendekatan penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata, makna, alasan-alasan kejadian dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan ataupun kelompok sosial dengan cara interpretasi (Afrizal, 2008: 20-23).

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 4) juga mengatakan hal yang sama, bahwa kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) yang artinya dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat.

Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dengan data kualitatif ini dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru. Data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pertimbangan jenis data yang akan dikumpulkan dan pertimbangan teoritis.

Untuk mendapatkan data atau informasi dalam penelitian ini maka data yang dikumpulkan ada dalam dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Adapun dalam mengumpulkan data primer dilakukan dengan cara:

Adapun dalam mengumpulkan data primer dilakukan dengan cara:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Dalam melakukan wawancara mendalam hal yang terpenting adalah melakukan pencatatan lapangan atau dengan menggunakan alat perekam karena kalau semua tidak dilakukan dengan semestinya, sebagian data akan hilang dan wawancara akan menjadi sia-sia. Dalam penelitian ini metode wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari setiap orang yang dijadikan informan penelitian. Informasi atau data yang akan diambil tersebut adalah data yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu peran perempuan single parent dalam pemenuhan kebutuhan fungsi ekonomi dalam rumah tangga.

2. Observasi terlibat

Metode observasi terlibat yaitu dimana peneliti melihat, mendengarkan dan merasakan sendiri sesuatu yang sedang terjadi, yang sedang dialami atau yang sedang dilakukan oleh objek penelitiannya yakni dengan cara peneliti hidup dan ikut bergabung dengan masyarakat atau komunitas tersebut, melakukan hal hal yang mereka lakukan dengan cara menjadi bagian yang bisa diterima oleh kelompok manusia yang diteliti (Moleong, 2005: 5)

Teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan kriteria tertentu yaitu (1) perempuan yang sudah menjadi single parent selama 2 tahun, baik cerai hidup atau cerai mati (2) bekerja ditempat pijat Tosyama, (3) mempunyai tanggungan anak dan belum menikah,.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif maka data yang akan muncul berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu akan dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi terlibat, wawancara mendalam dan data sekunder), dan yang biasanya di proses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Data ini dianalisis terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data (display) dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Miles, 1992: 16).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan ini juga dilakukan sebelum data benar-benar terkumpul. Reduksi data bukanlah hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan penelitian tentang bagaimana data dikodekan, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang

tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semua itu adalah pilihan dari data yang telah ditemukan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Moleong, (Jadi analisis data dilakukan secara berulang-ulang artinya analisis data dilakukan bersiklus dimulai dari tahap pertama sampai tahap ketiga, kemudian kembali lagi pada tahap pertama.

Analisis data tahap pertama ini dilakukan kodifikasi data. Pada tahap koding ini peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika wawancara mendalam dilakukan. Apabila wawancara direkam, maka tahap awal yang dilakukan adalah mentranskrip hasil rekaman. Jadi peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkrip untuk memilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda. Pada saat ini catatan lapangan tersebut telah dipenuhi oleh tanda-tanda dan dengan tanda inilah peneliti telah dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting yang ada dalam catatan lapangan.

Tahap kedua dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian, penyajian penyajian yang lebih baik merupakan sutau cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid (data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti). Penyajian-penyajian meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaranan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis bisa melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai suatu yang berguna (Moleong,2005:6). Pada tahap kedua ini dilakukan tahap mengkategorisasikan data atau pengelompokan data kedalam klasifikasi-klasifikasi. Berdasarkan kodifikasi data, yang menentukan data penting dan tidak penting pada tahap pertama, peneliti membuat kategori-kategori dan data yang telah dikumpulkan.

Tahap ketiga dari analisis ini dan tahap yang paling penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif muali mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, polapola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penelitian yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetapi terbuka dan skeptis, tetapi

kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kokoh.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam fikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dengan peninjauan kembali serta tukar fikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya (Miles dan Huberman, 1992:19). Jadi pada tahap ketiga ini adalah mencari hubungan antara kategorikategori yang telah dibuat sebelumnya. Miles dan Huberman menganjurkan hubungan kategori-kategori tersebut sebaiknya diilustrasikan dengan matrik-matrik atau diagram-diagram, bukan dengan narasi.

Ketiga langkah ini dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan metode apapun. Ketiga langkah tersebut dilakukan terus sampai penelitian berakhir. Jadi analisis data dalam penelitian ini adalah proses kategorisasi data, menemukan pola/tema dan mencari hubungan dengan kategori yang telah ditemukan.

Pembahasan

Peran Perempuan Dalam Memenuhi Fungsi Kebutuhan Ekonomi dalam Keluarga

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan para informan perempuan single parent yang bekerja di tempat Pijat Tosyma Jakarta Selatan yang berjumlah 6 orang memiliki peran penting atau menjadi tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Fungsi ekonomi menjadi sentral utama dalam keluarga karena merupakan pendukung kelangsungan kehidupan dan menunjang kebutuhan hidup suatu keluarga. tinggi rendahnya pendapatan sangat berpengaruh pada kehidupan keluarga, semakin rendah pendapatan seseorang maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan semakin sulit, dan untuk memperoleh akses pendidikan pun susah, sedangkan sebaliknya jika pendapatan seseorang tinggi maka segala kebutuhan keluarga akan mudah untuk dipenuhi.

Bagi seorang perempuan single parent, yang sekaligus menjadi kepala rumah tangga menuntut ia sebagai pencari nafkah utama dan sekaligus pengambil keputusan untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Hal ini terjadi dengan para informan yang bekerja di tempat pijit tosyma, mencari nafkah dan jauh dari keluarga serta anak. Pilihan hidup yang harus

dijalani dan bekerja keras demi kelangsungan hidup anak-anak menjadi tanggung jawab besar bagi perempuan single parent.

Salah satunya ibu Ida yang memiliki dua orang anak yang masih kecil, yang pertama berumur 4 tahun laki-laki dan yang kedua perempuan masih berumur 2 tahun. Kedua anaknya ditinggal dikampung bersama kedua orang tuanya. Ibu Ida menjadi single parents dikarenakan bercerai dengan suami ketika dia sedang hamil anak kedua. Sang suami diketahui berselingkuh dengan wanita lain dan ibu Ida langsung memergoki mereka berdua. Pada akhirnya ibu Ida lebih memilih untuk menjadi orang tua tunggal dan kedua anaknya mengikuti dia. Ibu Ida berpendidikan terakhir SMP dan tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena tidak ada biaya yang mencukupi. Umur 17 tahun ia sudah menikah karena orang tuanya menganggap sudah cukup umur. Sekarang ketika ia sendiri dengan dua anak maka ia harus memenuhi segala kebutuhan dan termasuk membantu kedua orang tuanya. Sudah bekerja di Tempat pijit Tosyama selama 3 tahun dan diajak waktu itu sama teman yang sudah duluan bekerja di tempat Pijit Tosyama.

Sebelum bekerja di tempat pijit ini, ibu Ida pernah bekerja sebagai penjaga toko di daerah Kebayoran Baru dan akhirnya memilih bekerja di tempat Pijit Tosyama karena penghasilannya lebih mencukupi. Setiap bulan ibu Ida mengirimkan uang untuk kebutuhan anak-anak dan kedua orang tuanya dikampung. Ibu ida juga menabung hasil yang ia peroleh sehingga ia bisa membuka sebuah warung kecil untuk orang tuanya dirumah dan untuk tambahan penghasilan agar segala kebutuhan terpenuhi.

Walaupun jauh dari kedua anaknya, tetapi ibu Ida tetap mengontrol perkembangan kedua anaknya. Masih disempatkan waktu untuk menelfon dan menayakan kabar kedua anaknya. Karena tuntutan ekonomi harus ia penuhi maka ibu Ida harus pindah kerja di Ibu kota dikarenakan kalau dikampung susah nyari pekerjaan karena ia hanya tamatan SMP. Mantan suaminya pun tidak pernah peduli dengan kedua anaknya dan tidak memberikan nafkah finansial. Jadi ibu Ida harus bekerja keras.

Pekerjaan yang dijalannya saat ini bukan pekerjaan gampang karena membutuhkan tenaga dan kondisi tubuh yang harus selalu fit. Sehari ibu Ida bisa memijat minimal 5 orang dan bisa lebih dikala weekend. Dimulai dari pagi bahkan hingga malam, dan istirahat hanya saat makan siang atau waktu shalat. Durasi pemijatan sekitar 1,5 jam dan bisa nambah kalau misalnya konsumen ingin dilulur atau di totok wajah. Penghasilan yang diperoleh nantinya akan dibagi dengan pemilik tempat pijat (pak Sofyan) dengan hitungan pembagian 70/30 persen. Bagian ibu Ida hanya 30 persen sedangkan 70 persennya untuk owner. Untuk handuk, lotion pijit, atau lulur dan peralatan lainnya disediakan oleh pemilik. Bahkan tempat tinggal dan makan

juga disediakan oleh pemilik tempat pijit. Jadi perolahan hasil 30 persen murni untuk ibu Ida tanpa potongan.

Sebagai kepala keluarga dengan penghasilan yang tidak begitu besar, ibu Ida harus pintar memanageren keuangan agar segala sesuatu kebutuhan bisa terpenuhi. Biasanya ia pulang kampung sekali dalam dua bulan atau sekali sebulan jika sang anak sedang sakit atau ada sesuatu hal yang mengharuskan ia pulang, karena untuk pulang juga membutuhkan biaya dan pengeluaran lainnya. Selain membuka warung kecil dikampung yang diurus oleh orang tuanya, ibu Ida juga berjualan pulsa di kontrakan tempat tinggal bersama para penghuni yang bekerja di tempat pijit, lumayan untuk tambahan penghasilan sehari-hari.

Hampir sama dengan informan Ibu Rini, yang juga memiliki dua orang anak perempuan, anak pertamanya duduk dibangku Sekolah Dasar kelas 6 SD sedangkan anak kedua kelas 2 SD. Ibu Rini menjadi single parents dikarenakan suaminya meninggal karena sakit sekitar 2 tahun yang lalu. Pilihan hidup yang harus dijalani dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mengharuskan ibu Rini bekerja jauh dari keluarga. Kedua anaknya ditinggal dikampung dengan kedua orang tua dan neneknya. Ibu Rini juga menjadi tulang punggung keluarga karena ayahnya sudah tidak bisa bekerja lagi dan ibunya hanya bekerja sebagai petani disawah. Ibu Rini masih mempunyai saudara yang sering membantu ayah dan ibunya tetapi ia merasa bertanggung jawab untuk kebutuhan orang tua dan neneknya karena sudah ikut menajaga dan merawat anaknya sealagi ia bekerja dan ditinggal lama. Setiap bulan ibu rini mengirimkan uang untuk kebutuhan kedua anaknya serta kedua orang tuanya. Ibu rini akan mengirimkan sedikit lebih jika memperoleh uang tips atau penghasilan yang berlebih. Jika tidak sedang kesawah, ibunya dikampung terkadang membuat kue atau jajanan pasar dari uang lebih yang suka dikirimkan ibu rini.

Peran mereka sebagai tulang punggung keluarga untuk memenuhi fungsi ekonomi dalam keluarga dan menjamin kebutuhan, kelangsungan hidup seluruh anggota keluarganya menjadikan perempuan yang berstatus singleparent harus bekerja keras dalam mencari uang. Ketiadaan figure seorang suami dalm membantu memenuhi fungsi ekonomi tidak menyurutkan mereka bekerja. Walaupun dari beberapa informan ada yang umurnya sudah diatas 40 tahun dan masih tetap ingin bekerja karena masih memiliki anak yang harus bersekolah. Sebut namanya ibu Nengsih yang sudah berumur 50 tahun dan hingga saat ini masih bekerja d tempat pijit Tosyma. Beliau sudah bekerja lebih dari 4 tahun di Jakarta. Setelah kematian suami maka ibu Nengsih hijrah ke Jakarta dan bekerja di tempat Pijit Tosyma, faktor umur menjadikan beliau susah untuk mencari pekerjaan lain. Beliau masih memiliki dua orang anak yang bersekolah di SMP dan SMA,

sedangkan 3 anak lainnya sudah menikah tetapi belum memiliki penghasilan tetap sehingga ibu nengsih tidak bisa terlalu mengandalkan mereka.

Sama halnya dengan informan penelitian lainnya ibu Atik, ibu Sri dan ibu Meri, menjadi perempuan single parent bukanlah keinginan mereka dan tidak punya pilihan lainnya. Memiliki anak tanpa suami merupakan hal yang cukup berat bagi mereka dan harus dijalani. Fungsi-fungsi didalam keluarga yang seharusnya diperankan oleh suami dan istri, sekarang hanya diperankan oleh satu orang yaitu ibu. Menjalankan peran sebagai single parent dalam fungsi ekonomi sudah pasti menjadi kepala keluarga sekaligus tulang punggung keluarga dan beberapa fungsi keluarga lainnya tidak bisa dipenuhi dengan baik dan harus dibantu oleh terdekat seperti orang tua atau saudara, karena para informan penelitian ini memiliki anak dan semua anaknya ditinggal dikampung dengan orang tua.

Masalah yang dihadapi dalam menjalankan pemenuhan fungsi ekonomi

Status single parent yang mereka jalankan saat ini sudah dipastikan bukanlah hal yang diinginkan oleh para perempuan yang bekerja di tempat pijit Tosyama ini. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keahlian dalam berbagai hal menjadikan mereka tidak memiliki peluang mencari kerja yang lebih baik dari sekarang dan penghasilan yang tinggi.

Berbagai masalah harus mereka hadapi dalam menjalankan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi ekonomi ini diantaranya:

1. Kurangnya pemasukan untuk kehidupan sehari-hari

Salah satu yang menjadi masalah yang dihadapi oleh para informan (tukang pijit tosyama) adalah kurangnya pemasukan untuk mencukupi kehidupan mereka sehari-hari. Mereka hanya mengandalkan pemasukan dari hasil melakukan pemijatan dan itupun tergantung dari jumlah customer yang didapat setiap harinya. Jika sedang sepi maka pemasukan pun akan berkurang karena keuntungannya harus dibagi dengan pemilik tempat mereka bekerja. Ada kalanya ingin melakukan pekerjaan lain tetapi waktu yang mereka miliki terkadang tidak bisa untuk mencari tambahan penghasilan yang besar.

Cara agar mencukupi untuk kehidupan sehari-hari yaitu mengandalkan uang tip dari pelanggan dan berhemat dengan membeli atau memasak makanan yang modalnya murah, bahkan ada yang hanya makan dengan gorengan atau kerupuk, karena beras sudah disediakan oleh pemilik tempat mereka bekerja.

Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan perempuan sebagai single parent harus bisa manajemen diri agar segala kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Masalah yang mereka hadapi tidak akan pernah selesai jika tidak bersyukur akan rezki yang telah mereka dapatkan.

2. Masalah interaksi social dengan anak

Bentuk umum dari proses-proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi social merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial, oleh karena itu interaksi social merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soerjono Soekanto, 1987 : 55). Jarak jauh menjadi kendala bagi para perempuan untuk mereka berinteraksi dengan anaknya masing-masing. Ini berakibat masalah komunikasi dan proses sosialisasi terjadi tidak sempurna. Sang ibu yang bekerja jauh dari anak tidak bisa memantau kegiatan dan mengajarkan hal-hal seharusnya diberika oleh seorang ibu kepada anaknya.

Selain itu tak jarang sang anak kadang lupa bahwa ibunya sedang bekerja keras di Ibukota untuk memenuhi kebutuhan mereka karena anak-anaknya menganggap bahwa nenek atau kakek merekalah yang menjadi ibu dan ayah mereka. Dengan begitu terkadang harus diberi pemahaman lagi dan sang ibu akan sering menanyakan kabar atau pulang agar sang anak tidak melupakan mereka. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang informan Ibu Ida yang memiliki dua orang dan kedua anaknya tinggal bersama kedua orang tuanya dikampung. Anaknya yang pertama masih berumur 8 tahun sedangkan yang kecil masih berumur 2 tahun. Ibu Ida bercerai dengan sang suami dulunya karena ketahuan selingkuh ketika dia sedang hamil anak kedua. Untuk mencukupi kehidupan keduanya anaknya maka ia merantau ke Jakarta

Sama halnya dengan informannya lainnya yang mana anak mereka semua ditinggal dikampung bersama orang tuanya dan mereka hanya pulang dua bulan sekali. Karena kalau sering pulang maka pemasukan mereka akan berkurang. Ada kekhawatiran bagi mereka karena anak-anak mereka kurang mendapatkan kasih sayang dan pengajaran dari ibunya dan bahkan mereka kehilangan sosok Ayah didalam sebuah keluarga.

3. Masalah Psikologis

Kondisi Psikologis bagi perempuan single parent yang meliputi perasaan sedih atas rasa kehilangan, beban kerja, beban hidup, beban mengurus anak, kurangnya dukungan keluarga juga menyebabkan kelelahan emosional. Umumnya wanita single parent akan merasa tegang terhadap masa depan. Dimana tidak akan ada lagi sesuau hal yang direncanakan dengan pasangan tentang masa depan. Permasalahan yang dihadapi seperti masalah keuangan, perumahan dan kesepian dimana wanita tidak menemukan seseorang untuk menanggung beban bersama, keputusan dan tanggung jawab atas anak-anak dan juga ketegangan tentang reaksi teman-teman dan kerabat mengenai bagaimana wanita mengatasi hidup sendiri.

Selain itu rasa takut untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan krisis kepercayaan diri juga dialami oleh perempuan single parent terutama bagi mereka yang masih berumur sangat muda dan harus mengalami perceraian. Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan yang khususnya bekerja di tempat Pijit Tosyama yaitu ibu Sri yang masih berumur 22 tahun dan mempunyai dua orang anak yang masih memiliki masa depan yang panjang serta informan lain Ibu Meri yang masih berumur 25 tahun dan juga mempunyai dua orang anak. Beban mental dan krisis kepercayaan diri juga dialami oleh beliau. Pernah akhir-akhir ini dekat dengan laki-laki tetapi ternyata sang laki-laki juga punya istri, sehingga ibu Meri tidak mau untuk terlalu cepat menjalin hubungan. Ibu meri dan informan lainnya juga harus memikirkan masa depan anak-anak mereka yang masih kecil serta butuh kasih sayang dari orang tua yang walau sepenuhnya mereka tidak bisa memenuhi tetapi mereka akan tetap berusaha agar masa depan anak-anak mereka tidak senasib dengan yang mereka alami.

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat menjalankan fungsi kebutuhan ekonomi

Berdasarkan hasil analisa data dalam penelitian ini, hal yang dilakukan oleh perempuan single parent dalam menghadapi masalah dalam menjalankan fungsi kebutuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Strategi Ekonomi

Masalah ekonomi masih menjadi hal yang utama dialami oleh para informan. Ketidacukupan mereka untuk memenuhi fungsi ekonomi menjadikan mereka harus mencari strategi-strategi lain agar bisa menambah kebutuhan untuk nantinya dikirim ke anak dan orang tua dikampung. Mengandalkan penghasilan dari tempat pijit saja bagi beberapa informan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu mereka mencari tambahan dengan cara berjualan pulsa diantara sesama tukang pijit dan juga warga sekitar tempat mereka tinggal, walau keuntungannya tidak banyak tapi cukup untuk menambah kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu juga membuka warung kecil dikampung yang dijaga oleh orang tua mereka sebagai tambahan untuk kebutuhan anak seperti yang dilakukan oleh Ibu Atik. Strategi lain yang dilakukan oleh ibu Atik adalah melakukan jemput bola ke pelanggan seperti berkomunikasi (sms) dengan pelanggan untuk menawarkan massage. Strategi ini cukup berhasil dari pada hanya menunggu telfon atau panggilan di kantor. Biasanya mereka akan menghubungi customer yang sudah menjadi langganan dan sering menghubungi mereka secara pribadi. Setiap pemijat punya langganan masing-masing dan hal ini juga dimanfaatkan oleh mereka seperti apakah minggu ini akan melakukan

pijatan atau pun lulur. Biasanya dihubungi saat weekend atau libur hari-hari besar.

Informan yang bernama ibu Sri juga menyisihkan beberapa penghasilan dengan cara menabung di toko bangunan dikampung. Hal ini bertujuan agar dia bisa membangun rumah nantinya dikampung. Beliau juga mengatakan bahwa tabungannya di toko bangunan sudah cukup lumayan bnyak, biar bisa membangun rumah kecil dikampung untuk anak-anaknya.

2. Strategi Interaksi dengan Anak

Keberadaan mereka yang jauh dari anak-anak dan juga kurangnya interaksi dengan sang anak maka para informan biasanya selalu memantau kegiatan anak-anak mereka melalui via telfon dengan anak atau orang tua di kampung. Selain itu juga memberi pemahaman bahwa ibu mereka jauh karena ingin memenuhi kebutuhan sang anak. Informan biasanya menelfon anak-anak mereka seminggu 3 kali dan untuk pulang kekampung para informan biasanya 2 bulan sekali, karena jika sering mereka pulang maka akan boros pengeluaran.

3. Strategi Psikologis

Dalam hal ini bagi ibu *single parent* mungkin secara tidak disadari masalah psikologis bisa mengganggu pola kebiasaannya. Selain itu dampak dari itu semua juga bisa dialami oleh si anak. Oleh karena itu sebagian ibu *single parent* menyebutkan bahwa sang ibu harus mulai mendekatkan diri kepada anak-anaknya tentunya juga dengan batasan-batasan tertentu agar si anak pun tidak terlalu di manja. Dalam hal ini misalnya ibu *single parent* bisa bercerita kepada anak-anaknya, saling berbagi sehingga anak pun merasa bahwa kepedulian orang tua terhadap dirinya masih ada. Sehingga hubungan orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik. Begitu pula dengan anak, ketika mereka sedang menghadapi masalah pun, mereka tidak enggan untuk menceritakan kepada orang tuanya. Sehingga si anak dapat merasa nyaman dan merasa bahwa orang tua nya selalu ada bersamanya.

Selain itu jika ibu *single parent* terlalu sibuk bekerja sehingga kurangnya intensitas waktu bersama anak-anaknya, hal ini juga dapat sedikit teratasi yaitu pada saat pulang kampung si ibu *single parent* tak lantas hanya cuek terhadap anak-anaknya, melainkan menyempatkan diri untuk bisa berkumpul bersama anak-anaknya untuk sekedar bercerita atau membicarakan sesuatu walaupun itu bukanlah hal yang penting. Informan juga harus memperhatikan hal-hal dalam memilih pasangan hidup nantinya dan memabngun kepercayaan diri bahwa tidak semua orang sama dan mereka berhak untuk memperoleh masa depan yang layak.

Simpulan

Perempuan single parent mempunyai peranan utama sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga dan anak-anaknya. Fungsi ekonomi yang harus dipenuhi oleh perempuan sebagai single parent menjadi sentral utama dalam keluarga karena merupakan pendukung kelangsungan kehidupan dan menunjang kebutuhan hidup suatu keluarga. tinggi rendahnya pendapatan sangat berpengaruh pada kehidupan keluarga, semakin rendah pendapatan seseorang maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan semakin sulit, dan untuk memperoleh akses pendidikan pun susah, sedangkan sebaliknya jika pendapatan seseorang tinggi maka segala kebutuhan keluarga akan mudah untuk dipenuhi. Masalah yang dialami oleh perempuan single parent yang bekerja di tempat Pijit Tosyama antara lain masalah kurangnya pemasukan untuk kehidupan sehari-hari, masalah interkasi dengan anak dan masalah psikologis yang mereka alami semenjak menjadi single parent. Strategi yang dilakukan oleh perempuan single parent dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi diantaranya mencari tambahan uang dengan berjualan pulsa, membuka warung kecil dikampung dan juga menabung di toko bangunan agar bisa membuat rumah

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2008. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND
- Budiman, Arif. Pembagian Kerja Secara Seksual sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peranan Wanita di dalam Masyarakat. Jakarta : PT. Gramedia, 1982.
- Charles P. Loomis dan J. Allan Beegle. 1964. *Sosiologi Pedesaan (Strategi Perubahan) di Indonesia Oleh Alimandau SU*. Prentice-Hall, INC
- Fakih, Mansour. Analisis Gender Dan Transformasi Sosial. Cet. II .Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997
- Goode, William J. 1985. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT Bina Aksara
- Hendi Suhendi, Dkk. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung : Pustaka Setia.
- Kamanto, Sunarto. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI

Khairuddin H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Murchaya.

Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (terj) Jakarta. UI Press

Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Robert H. Lauer. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Bina Aksara

Internet

Data Kementerian Agama RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, Jumat (14/11/2014). Dimuat di Republika Online 14 September 2014.

<http://KOMPASIANA.com.htm> diakses tanggal 27 Januari 2016 jam 11.00 WIB

Data Kementerian Agama RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, Jumat (14/11/2014). Dimuat di Republika Online 14 September 2014.

